

Nilai-nilai Islam dalam Tokoh Pewayangan

Muhamad Khoirur Roziqin^{1*}, Ella Nurmawati²

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah/Pendidikan Agama Islam
Email: indra@unwaha.ac.id

²MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang/Pengajar MA
Email: nurmawatiella@gmail.com



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

Speaking of da'wah, every Muslim has an obligation to convey the truth of Islamic teachings to other fellow Muslims, with his mission as Rahmatan lil alamin. Wayang is considered as a successful Islamic da'wah media in Indonesia. Puppet show is a program that is very popular with the community. The public watched the puppet show in droves each time. In terms of the essence conveyed in the stories, of course Islamic moral elements are inserted. The names of Javanese puppet characters (Punakawan), such as Semar, Petruk, Bagong, and Gareng, also come from Arabic. Each character has a certain character, who has a role as a medium to convey the symbols and propaganda of Islam at that time. The main theme of this edition is specifically to examine the values of wayang in wayang figures.

Keywords: Values, Islamic, Puppet

ABSTRAK

Berbicara tentang dakwah, setiap umat Islam mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran Islam kepada sesama umat Islam lainnya, dengan misinya sebagai Rahmatan lil alamin. Wayang dinilai sebagai media dakwah Islam yang sukses di Indonesia. Pementasan wayang merupakan acara yang amat digemari masyarakat. Masyarakat menonton pementasan wayang berbondong-bondong setiap kali dipentaskan. Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman. Nama-nama tokoh pewayangan khas Jawa (Punakawan), seperti Semar, Petruk, Bagong, dan Gareng pun berasal dari bahasa Arab. Setiap tokoh memiliki karakter tertentu, yang memiliki peran sebagai media penyampai syiar dan dakwah Islam pada zaman itu. Tema utama edisi ini secara khusus mengupas tentang nilai-nilai wayang dalam tokoh pewayangan.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Islam, Wayang

PENDAHULUAN

Didalam Al-Qur'an Allah telah mengajarkan metode dakwah yang cukup efektif. Hal tersebut tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125 yang memiliki artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Didalam ayat tersebut tercantum kata "Hikmah" yang oleh Abdullah Syihata diterjemahkan bahwa:

"Hikmah adalah memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah, materi yang dijelaskan pada setiap kali dakwah tidak meberatkan yang dituju, janganlah dibebani dengan sesuatu yang memberatkan sebelum jiwa menerimanya, banyak cara yang ditempuh untuk mengajak mereka sesuai menurut keadaanya, tidak

perlu menggebu-gebu dan bernafsu sekali, karena semua itu melampaui batas hikmah”.¹

Sedangkan kata Maudhah Hasanah Ia menjelaskan bahwa :“Pelajaran yang baik akan dapat masuk dengan lembut kedalam hati, dan mendalami perasaan dengan halus tanpa kekerasan dan kemarahan pada yang tidak perlu. Janganlah mengungkit kesalahan yang telah mereka lakukan tanpa disadari atau tidak disengaja, dengan peringatan yang lembut kebnagyakannya dapat memberi petunjuk bagi hati yang ingkar keras dan menantang”².

Di dalam hal tersebut banyak sekali metode yang banyak digunakan dalam penyampaiannya, bisa dengan ceramah, berdiskusi, ataupun dengan yang lain, bahkan dengan huburan pun metode tersebut dapat dilakukan misalnya dalam pertunjukkan wayang. Di dalam perwayangan selain nilai estetika disitu juga terkandung nilai etika, dengan kata lain perwayangan adalah sebagai tontonan sekaligus dijadikan tuntunan.

Wayang merupakan media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam waktu itu. Wayang merupakan warisan leluhur, yang mampu bertahan dan berkembang berabad-abad. Dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuknya yang sekarang ini. Wayang juga dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Jawa, yang memiliki corak yang bentuk yang khusus dan bermutu tinggi. Wayang digunakan karena itu adalah kesenian tradisional yang paling digemari oleh masyarakat pedesaan. Selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan untuk penyiaran agama Islam.

Namun di era modern sekarang ini pertunjukan wayang kurangnya digemari oleh masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh terdesaknya budaya populer dari luar yang terus mekar dengan segala nilai yang kebarat-baratan. Namun apabila kita jeli terhadap seluk beluk dalam suatu pagelaran wayang, lebih-lebih dalang sebagai sutradara dalam pertunjukan tersebut bisa mengkolaburasikan nilai-nilai budaya mereka (budaya Barat) dengan budaya Jawa yang tentunya

tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai agama, budaya mana yang dianggap baik yang bisa kita contoh dan mana yang kita anggap buruk yang tidak perlu kita contoh, maka pertunjukan wayang diharapkan akan mempunyai nilai lebih dari apa yang mereka sajikan, sebab pagelaran wayang merupakan pertunjukan yang komprehensif.

Dalam kaitan ini Kanti Walujo dalam bukunya mengatakan:“Kita harus menilai wayang suatu karya seni, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka kesenian yang memiliki karakteristik yang komplis bila dibandingkan dengan karya-karya seni yang lainnya. Wayang adalah karya seni komprehensif yang melibatkan karya-karya seni lainnya seperti vokal, seni musik, seni tari, dan lukis”³.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan model studi pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dan informasi dari pustaka yang berhubungan dengan materi kajian baik berupa buku maupun sumber informasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Pewayangan

1. Tinjauan tentang Wayang

Kata “wayang” dalam bahasa Jawa berarti “wayangan” sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti “bayangan” atau “baying-bayang” yang dapat diartikan “samara-samar” atau kurang jelas.⁴Sedangkan arti wayang menurut istilah sebagaimana yang dikatakan oleh Dr.Th.Pigeud yang telah dikutip oleh Effendi Zarkasi dalam bukunya Unsur Islam Dalam Pewayangan sebagai berikut :“Boneka yang dipertunjukan (wayang itu sendiri), zaman pertunjukannya dihidangkan dalam berbagai bentuk terutama yang mengandung pelajaran (wejangan-wejangan) pertunjukan itu diiringi dengan musik gamelan (instrument) slendro”⁵.

¹ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-Dasar (2) Ilmu Dakwah*. Jakarta. 1980

² Abdullah Syihata, *Dakwah Islamiyah*, Proyek pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan tinggi Agama /IAIN Di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986, hal. 06

³Kanti Walujo, *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas Dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Yogyakarta,2000, cet I, hal. 6-7

⁴ Lihat, Amir Merta Sendono, *Sejarah Wayang Asalusul dan Cirinya*, Dahara Prize, Semarang, 1988, hal. 28

⁵ Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Al Ma'arif Bandung, 1984, hal.23

Jadi wayang kulit adalah bayangan atau tiruan orang yang dibuat dari kulit yang mengandung pelajaran/wejangan yang pertunjukannya diiringi dengan gamelan.

2. Asal Usul Wayang

Para penulis banyak yang beranggapan bahwa kebudayaan Jawa khususnya wayang mendapat pengaruh dari kebudayaan luar antara lain India dan China. Mereka menyatakan bahwa wayang kulit dan cara pagelarannya berasal dari kebudayaan China pada waktu pemerintahan kaisar Wu Ti, sekitar 140 tahun sebelum masehi, pertunjukan baying-bayang tersebut kemudian menyebar luas hingga India dan setelah dibawa ke Jawa oleh bangsa India, berkembang subur. Sehingga lahir lah kesenian pertunjukan yang kemudian dikenal sebutan wayang kulit.

Pertunjukan wayang di Indonesia yang erat hubungannya dengan unsure-unsur magis seperti upacara keagamaan, upacara minta hujan, serta upacara untuk mendapatkan kemakmuran dan kesejahteraan desa

3. Isi Tentang Wayang

Isi pewayangan pada dasarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Religi

Pertunjukan wayang mempunyai arti keagamaan dan berhubungan dengan kepercayaan. Inilah fungsi awal diselenggarakannya pagelaran wayang kulit, baik itu pada masa Hindu maupun pada masa Islam. Menurut **Sri Mulyono**, wayang mempunyai fungsi relegi sejak lama, sebelum agama Hindu masuk ke Indonesia. Pada zaman Neolitikum pertunjukan wayang semula merupakan upacara keagamaan atau upacara yang berhubungan dengan kepercayaan yang dekerjakan pada waktu malam hari untuk memuja Hyang dan sebagai lakonya diambil dari metodologi kuno, yaitu tentang kepahlawanan nenek moyang⁶.

Maka seni wayang termasuk seni rangkaian seperti gamelan dan sebagainya sangat diagungkan oleh masyarakat. Didalam hal ini Sunan Kali Jaga menggunakan wayang sebagai salah satu jalan untuk menyambung

antara pengertian agama dan rakyat, wayang sebagai medianya⁷.

b. Filsafat

Cerita wayang merupakan karya sastra yang erat hubungannya dengan nilai filsafat, dimana didalamnya tercermin pandangan hidup umat manusia. Alat-alat dan benda yang dipakai pada pertunjukan wayang, juga tahapan-tahapan alur cerita, secara keseluruhan mempunyai makna-makna tersendiri. Diantaranya:

• Dalang

Kata "Dalang" berasal dari bahasa Arab yaitu "Dalla" yang artinya "menunjukkan" maksudnya orang yang menunjukkan jalan keluar yang benar⁸.

Selain **Dr. Kanti Walujo, M.Sc.** menambahkan :

"Dalam setiap pagelaran wayang, sang dalang selalu membeberkan nilai-nilai baik dan buruk yang disajikan dalam berbagai dilemma dan konflik yang dalam menyentuh hati nurani. Yang pada akhirnya nilai yang baik akan mengalahkan nilai yang buruk, sekalipun untuk mencapainya dengan cara yang sulit"⁹.

• Gamelan

Suara atau bunyi dari masing-masing gamelan mempunyai maksud sendiri-sendiri, kemudian dikombinasikan keseluruhannya yang pada akhirnya mempunyai artian tertentu yang dapat digambarkan dengan kalimat tersusun sebagaimana keterangan dibawah ini :

"Nong-ning", nong kenong, maksudnya nong kene nong kono (disana disini)

"Pung-pung" maksudnya mumpung (mumpung masih ada waktu), yang kemudian dilanjutkan dengan suara "pul" maksudnya kumpul (berjamaah)

⁶ Sri Mulyono, *Simbol dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah tinjauan Filosofi*, Gunung Agung, Jakarta, 1983

⁷ Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Menara Kudus, hal. 24

⁸ Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, TB Bahagia, Pekalongan, 1995

⁹ Kanti Walujo, *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas Dan Ajaran Hidup*, Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI) Yogyakarta, 2000, cet I, hal. 72

“Ndang-ndang” maksudnya cepet-cepet (cepat-cepat)

“Tak-ditak” yang kemudian disusul suara “ Ding-Thong”, maksudnya “dikon” (karena ada perintah

“Ghur” maksudnya njegur (lekaslah masuk)

Kemudian terjemahan bebas dari suara-suara gamelan diatas adalah sebagai berikut : dimana saja kamu berada marilah kita berkumpul, mumpung ada waktu dan jika ada perintah segeralah untuk dikerjakan, dan ayo semua saja masuk Islam¹⁰.

Sedangkan laras gamelan ada dua macam, yaitu : Slendro dan Pelok, slendro dari kata syailendra, nama dinasti mataram Hindu, tangga nada laras tersebut ada 4¹¹. Dalam perkembangannya tangga nada laras ini menjadi lima, seperti sekarang ini. Adapun notasi slendro tersebut adalah 1-2-3-5-6. kalau kita jumlahkan angka-angka tersebut berjumlah 17. bukankah dalam Islam sendiri angka 17 dianggap angka keramat ? misalnya : jumlah raka'at shalat dalam sehari semalam ada 17, kemudian 17 ramadhan adalah nuzulul Qur'an, dan lain sebagainya. Sedang pelog dari kata “Falah”, dapat diartikan kebahagiaan sejati , universal seluruh jagad, maksudnya islam adalah agama Rahmatan lil ‘alamiin.

B. Nilai Islam dalam Tokoh Wayang

Mengenai tokoh-tokoh wayang, maka banyak sekali karakter-karakter (sifat dan tingkah laku) yang terdapat didalamnya, dan bahkan semua karakter manusia yang ada dimuka bumi hampir semua telah tergambarkan didalamnya, baik karakter yang baik maupun yang buruk. Namun dalam hala ini kami hanya mengambil contoh dari tokoh

pewayangan “Punokawan”, sebab disini penulis tidak mungkin akan membahas semua semua karakter dari tokoh-tokoh pewayangan tersebut, selain itu juga ada sesuatu hal yang menarik dari filosofi yang terkandung dalam diri tokoh “Punokawan” tersebut.

Dilihat dari segi bahasa, kata “Puna” artinya “tahu” (mengetahui) tetapi bukan sekedar tahu sepintas, melainkan mengetahui sampai pada tingkat yang sedalam-dalamnya. Sedangkan kata “kawan” adalah teman, tetapi juga bukan sekedar teman biasa, melainkan teman yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dan lengkap sampai pada tingkat yang hakkul yakin, atau pengetahuan itu sendiri yang dijadikan sebagai teman hidupnya. Ini melambangkan bahwa hidup tanpa pengetahuan bagai dammar tanpa sinar¹².

a. Semar

Dia seorang yang kontraversial. Bukan seorang penasihat tetapi sering dimintai pendapat. Dianggap lemah tetapi disaat kritis muncul sebagai penyelamat. Pintar dialing-aling bodoh, gagah dialing-aling lemah. Padahal dia hanya rakyat biasa hidup didesa bersama masyarakat golongan bawah. Orang menganggapnya hanya sebagai hamba atau pelayan pada keluarga terhormat¹³. Pada hakekatnya semar adalah lambang dari nafsu mutmainnah. semar adalah lambing dari karsa dan lambang dari kedaulatan rakyat. Sedangkan pakar ke Islaman mengartikan semar sebagai “Paku” (Ismar :Arab), maksudnya adalah kebenaran Islam adalah kokoh, kuat bagaikan kokohnya paku yang tertancap (Simaruddunya).¹⁴

¹⁰Efendi Zarkasi, *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Al Ma'arif Bandung, 1984, hal. 155

¹¹Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I, hal. 227

¹² Barnas Sumantri, Kanti Walujo, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Pustaka Pelajar 1999, hal. 3

¹³*Ibid*, hal. 1

¹⁴ Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I, hal. 225



b. Gareng

Para pakar muslim sepakat bahwa nala gareng adalah sebuah kata bahasa Arab yang dijawakan. Adapun nala gareng berasal dari kata “**Naala Qoriin**” yang artinya memperoleh kawan banyak¹⁵. Sedangkan orang Jawa sendiri memberikan pengertian sebagai berikut : gareng melambangkan cipta atau pikiran. Hal ini tersirat dalam namanya, terlukis dalam wujudnya, gerak-gerik dan suaranya.



c. Petruk

Dalam bahasa Arab petruk merupakan asal dari “Fat-ruk” diartikan dengan “Tinggalkanlah”. Yang artian tersebut mengarah pada kalimat “Fat-ruk kulluman siwallahi” tinggalkanlah segala apa selain Allah¹⁶.

Selain itu Pandan Guritna mengatakan, bahwa petruk juga mempunyai nama lain diantaranya : Kanthong Bolong (kantong yang berlobang), suara gendila (berani gila-gilaan), dan Kebo Debleng (kerbau tolol) melambangkan panca indra. Ukuran badannya paling besar mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan hidup perasaan itu memang yang paling menonjol, meski seharusnya menjadi adik dari fikiran (adik gareng) dan dikendalikan oleh kemauan yang baik (anak semar). Gerak-gerik petruk yang lepas, pandai menyanyi dan menari (keindahan). Hal tersebut melambangkan bahwa didalam kehidupan panca indra selalu menghendaki yang indah-indah dan yang enak-enak, namun hal tersebut apabila melampaui batas maka mengarah kearah gila-gilaan dan boros yang sesuai dengan namanya Sura Gendhila dan Kanthong Bolong.



d. Bagong

Bagong menurut pakar Islam adalah berasal dari bahasa Arab yang dijawakan (sebagaimana nama punakawan yang lainnya) yaitu berasal dari kata “Baghaa” yang artinya memberontak terhadap sesuatu yang batil dan mungkar¹⁷.



¹⁵Nur Amin Fatah, *Metode Dakwah Wali Songo*, TB Bahagia, Pekalonan, 1995

¹⁶Ali Mahfud, *Filsafat Dakwah, Ilmu Dakwah*, Jakarta, cet I, hal. 225

¹⁷*Ibid*, hal. 226

Dalam pergelaran wayang, keempat tokoh Punakawan itu selalu keluar pada waktu yang tak bersamaan. Biasanya, tokoh Semar yang dimunculkan pertama kali, baru kemudian diikuti Gareng, Petruk, dan terakhir Bagong. Secara tak langsung urutan tersebut menunjukkan ajakan (dakwah) yang diserukan para wali zaman dahulu agar meninggalkan kepercayaan-kepercayaan lain terdahulu menuju ajaran Islam.

Sedangkan tokoh-tokoh “Pandawa Lima” dalam cerita Mahabharata dari India. Tokoh seperti Puntadewa dilambangkan sebagai syahadat, Bima atau Bayuputra sebagai Shalat, Arjuna atau Janoko sebagai puasa, Nakula-Sadewa sebagai zakat dan Haji. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Yudhistira atau Puntadewa

Tokoh pertama dari Pandawa ini dilambangkan sebagai kalimat Syahadah, atau Syahadatain. Yudhistira atau Puntadewa atau Samiaji adalah Saudara (anak sulung) dari Pandawa, karena kalimat Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama. Dalam cerita wayang, dia mempunyai sifat berbudi luhur dan penuh kewibawaan karena sebagai raja sudah seharusnya seperti itu. Dalam hal ini, Syahadat juga seperti raja karena ini yang pertama kali dilakukan dalam menjalani ajaran Islam.

Dalam pewayangan, Puntadewa memimpin empat orang saudaranya dalam keadaan yang bermacam-macam. Demikian pula kalimat Syahadat sebagai rajanya rukun-rukun Islam lainnya, karena biarpun seseorang menjalankan Rukun Islam yang kedua, ketiga, keempat dan kelima, namun apabila tidak menjalankan Rukun Islam yang pertama maka semua amalnya akan sia-sia belaka. Bahkan, oleh agama Islam akan dipandang sebagai perbuatan munafik. Selain itu, selama memiliki jimat “kalima sada” (Kalimah Syahadat atau Syahadatain : *Lailahaillallah Muhammadarrasulullah*), yaitu sebuah kalimat utama dalam agama Islam, Puntadewa tidak pernah mati.

Kalimah Syahadat berisi pengakuan tentang adanya Tuhan yang Maha Tunggal, serta Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.



b. Bima atau Werkudara

Tokoh kedua dari Pandawa ini dilambangkan sebagai shalat lima waktu. Shalat lima waktu adalah rukun Islam yang kedua, ini sesuai karena Bima adalah Pandawa nomor dua. Dalam kisah pewayangan, tokoh tersebut dikenal juga dengan penegak Pandawa. Ia hanya dapat berdiri saja, karena memang tidak dapat duduk, tidur dan memejamkan mata pun, konon sambil berdiri pula. Begitu juga dengan, Shalat lima waktu yang harus ditegakkan. Baginya terpicul tugas penegak agama Islam dan Shalat adalah tiang dari agama. Bima adalah ksatria Pandawa yang paling berani dan gagah perkasa dengan aji kesaktiannya yang terdapat di lengannya yaitu, Aji Pancanaka yang berarti Lima kekuatan yang selalu dipegangnya dengan kuat. Ini merupakan symbol atau lambang bahwa apabila Sholat lima waktu dilaksanakan dengan baik penuh keyakinan dan ketekunan yang mendalam akan memiliki kekuatan yang besar yang mampu mengalahkan segala tantangan baik secara badaniah maupun rohaniah.

Selain itu, Bima digambarkan selalu siap dengan senjata pamungkasnya yaitu Kuku Pancakenaka yang diartikan sholat lima waktu haruslah ditegakkan dalam keadaan apapun. Oleh karena itu, julukan Ksatria Penegak ini

merefleksikan ibadah Sholat sebagai Tiang Agama atau Penegak Agama.



c. Arjuna

Tokoh tokoh ketiga dari Pandawa Lima ini dilambangkan sebagai puasa, yang menjadi rukun Islam yang empat. Ia disebut dengan “lelanang jagad” yang berarti lelaki pilihan. Nama Arjuna diambil dari kata “jun” yang berarti jambangan. Benda ini merupakan simbol jiwa yang jernih, memang tepat dikatakan demikian sebab Arjuna memiliki ciri-ciri tersebut. Banyak wanita yang tergila-gila kepadanya karena ketampanannya, sehingga dia digandrungi banyak wanita. Hampir sama dengan orang berpuasa, godaan hawa nafsu banyak sekali. Bilamana tidak kuat menahannya, pasti akan tembus dinding pertahanannya. Selain itu dalam setiap peperangan yang dialami, Arjuna boleh dikatakan selalu unggul tak terkalahkan. Ini merupakan perlambangan bahwa orang yang berpuasa adalah orang yang kuat dan tidak goyah imannya. Dalam cerita kepahlawanan Pandawa, Wrekudara dan Arjuna paling menonjol perannya, satu terhadap lainnya sangat memerlukan hingga menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan. Maka demikian pun salat lima waktu dan puasa merupakan dua Rukun Islam yang tak terpisahkan.



d. Nakula-Sadewa

Tokoh keempat dan kelima yang merupakan anak kembar ini dilambangkan sebagai zakat dan haji yang menjadi Rukun Islam yang ketiga dan kelima. Dalam pewayangan, kedua tokoh ini tampil pada saat tertentu saja, demikian juga dengan zakat dan haji tidak setiap hari dikerjakan, hanya dalam waktu-waktu tertentu, misalnya setiap satu tahun sekali dalam bulan Ramadhan untuk zakat dan dalam bulan-bulan Dzulhijjah, sekali dalam setahun untuk melaksanakan ibadah Haji di Mekah.

Memanglah demikian, zakat dan haji lahir pada bulan-bulan tertentu (Ramadhan dan Dzulhijjah), tidak demikian halnya dengan tiga rukun Islam yang lebih dulu, yang lahir setiap saat setiap hari. Di samping itu penampilan mereka mewah, rapih dan berpakaian bagus dan bersifat dermawan. Ini menggambarkan seperti orang kaya atau mempunyai uang yang wajib mengeluarkan zakat dan pergi haji.



Wayang dan tokoh-tokohnya mengandung nilai filosofis-filosofis keislaman karena pengaruh para walisongo dalam menyebarkan agama islam. Para walisongo, terutama Sunan Kalijaga menggunakan wayang karena wayang sudah menyatu di masyarakat (tidak terpisahkan).

SIMPULAN DAN SARAN

Tokoh wayang dalam islam diatas yang merupakan tokoh yang baik dan melambangkan rukun islam, dan kita harus bangga dan senantiasa bersyukur dengan segala nikmat yang Alloh berikan kepada kita semua khususnya nikmat islam, dan budaya Indonesia yang sangatlah banyak, dan semoga kita selalu istiqomah dalam menjalankannya, pondasi wajib bagi orang-orang beriman dan merupakan dasar dari kehidupan setiap Muslim.

DAFTAR RUJUKAN

Fatah,Nur Amin 1995. *Metode Dakwah Wali Songo*, Pekalongan: TB Bahagia.

Hasyim,Umar. 1995.*Sunan Kalijaga*, Kudus: Menara.
Mahfud,Ali. *Tt.Filsafat Dakwah*, Jakarta: Ilmu Dakwah,

Mulyono,Sri. 1995.*Simbol dan Mistikisme Dalam Wayang, Sebuah tinjauan Filosofi*, Jakarta: Gunung Agung.

Sendono,Amir Merta. 1998.*Sejarah Wayang Asal-usul dan Cirinya*, Semarang: Dahara Prize.

Sumantri,Barnas dan Kanti Walujo, 1999. *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*, Pustaka Pelajar.

Syihata,Abdullah. 1986. *Dakwah Islamiyah*, Proyek pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan tinggi Agama /IAIN Di Jakarta Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Walujo,Kanti. 2000. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Walujo,Kanti. 2000.*Dunia Wayang,Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

Zaidan,Abdul Karim. 1980. *Dasar- Dasar (2) Ilmu Dakwah*.Jakarta:Media Dakwah.

Zarkasi,Efendi 1984. *Unsur-unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: Al Ma'arif.

